

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi adalah tindakan membuang sebagian preputium penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dilakukan di seluruh dunia, baik dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat (Purnomo, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sirkumsisi memiliki banyak manfaat untuk kesehatan mulai dari mencegah penyakit mematikan seperti AIDS hingga kanker serviks (WHO, 2007).

Sirkumsisi yang dilakukan pada bayi baru lahir mempunyai beberapa keuntungan, yakni mencegah timbulnya infeksi saluran kemih (ISK) berat, kanker penis, infeksi human *immunodeficiency virus* (HIV), dermatosis penis (Lichen Planus dan Eczema), infeksi pada preputium, glans penis (balanopostitis), dan fimosis (Akademi Pediatri Amerika, 1999)

Jika ditinjau dari segi agama sirkumsisi merupakan tuntunan syariat Islam yang sangat mulia dan disyariatkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Kewajiban umat islam untuk melakukan sirkumsisi atau khitan sudah tertulis dalam dalil Quran dan hadist berikut:

حَرَجَ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam (Al quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia” (QS. Al Hajj 78)

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ – أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ – الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

”Fithrah itu ada lima: Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis” (Hadits riwayat Bukhary & Muslim)

اختتوا أولادكم يوم السابع فإنه أطهر وأسرع لنبات اللحم.

“Khitanlah anak laki-lakimu pada hari ketujuh karena sesungguhnya itu lebih suci dan lebih cepat tumbuh daging (cepat besar badannya)” (Hadits riwayat Ar-Rafi'i dalam At-Takwin, As-Syaukani dalam Al-Fawaid Al-Majmuah, Al-Bahiri dalam As-Sabi')

Berdasarkan data WHO, di Indonesia tingkat umur anak yang paling sering dilakukan sirkumsisi adalah 5-12 tahun. Banyaknya anak laki-laki melakukan sirkumsisi adalah 85% (8,7 juta jiwa) dan Indonesia hanya 12% (10,2 juta) lebih rendah daripada negara lain, meskipun Indonesia merupakan negara islam terbesar dan sirkumsisi memiliki banyak manfaatnya (WHO,2007).

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu adakah cara untuk mengurangi rasa nyeri saat dan sesudah tindakan sirkumsisi, mengingat yang mengikuti prosedur ini kebanyakan adalah anak-anak .

Sehingga diharapkan dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan dan menimbulkan rasa nyaman pada saat dilakukan tindakan.

Rasa nyeri ialah mekanisme pertahanan tubuh apabila terdapat jaringan yang rusak, dan hal ini menyebabkan individu untuk memindahkan stimulus nyeri (Sudoyo, dkk., 2009). Menurut Internasional Association for Study of Pain (IASP) nyeri adalah sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang dikaitkan dengan kerusakan jaringan actual dan potensila atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (IASP, 2006).

Obat analgetik bekerja di dua tempat utama, yaitu di perifer dan sentral. Golongan obat AINS bekerja diperifer dengan cara menghambat pelepasan mediator sehingga aktifitas enzim siklooksigenase terhambat dan sintesa prostaglandin tidak terjadi. Sedangkan analgetik opioid bekerja di sentral dengan cara menempati reseptor di kornu dorsalis medulla spinalis sehingga terjadi penghambatan pelepasan transmitter dan perangsangan ke saraf spinal tidak terjadi (Sudoyo, dkk., 2009). Pada penelitian ini obat yang digunakan ialah parasetammol atau asetaminofen, yang merupakan metabolit fenasetin (turuan paraaminofenol) yang mempunyai efek analgetik dan antipiretik (Katzung, 2011), dan ibuprofen ialah salah satu dari golongan obat antiinflamasi non steroid (AINS) yang termasuk turunan asam fenil propionate. Obat ini merupakan innihibitor enzim siklooksigenase yang menyebabkan sintesis prostaglandin menjadi terhambat (Gilman, 1996)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan efektivitas efek analgetik pemberian terapi parasetamol dan ibuprofen sebelum sirkumsisi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yaitu:

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan efektivitas efek analgesik pada pemberian parasetamol dan ibuprofen sebelum sirkumsisi.

Tujuan khusus penelitian yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas efek analgesik pada pemberian parasetamol dan ibuprofen yang diberikan sebelum sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menikmati hasil penelitian ini dan mendapat jaminan kehandalan dan kenyamanan terhadap prosedur sirkumsisi.

b. Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Kedokteran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Kedokteran. Ibuprofen dan Parasetamol adalah salah satu obat analgesic, dari penelitian ini diharapkan

dapat diketahui efektifitas Ibuprofen dan Parasetamol terhadap rasa nyeri dalam tindakan sirkumsisi.

c. Bagi Institusi pelayanan kesehatan

Kepuasan yang merupakan tujuan layanan kesehatan akan tercapai dengan mengurangi keluhan-keluhan yang dialami dalam prosedur sirkumsisi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perbandingan efektifitas Ibuprofen dan Parasetamol terhadap rasa nyeri sebelum sirkumsisi belum pernah dilakukan. Tetapi ada penelitian yang menyerupai diantaranya sebagai berikut:

1. “Pengaruh Efek Analgesik Injeksi Lidokain dengan Penambahan Parasetamol Terhadap Rasa Nyeri Setelah Sirkumsisi” (Redhy Satya Caesarinka, 2015). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variable bebas, pada penelitian ini variable bebasnya adalah penambahan parasetamol, sedangkan pada penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah pemberian parasetamol dan ibuprofen. Lalu persamaan dengan penelitian ini adalah dalam objek penelitian yaitu sirkumsisi.
2. “Ring block with levobupivacaine 0.25% and paracetamol vs. paracetamol alone in children submitted to three different surgical techniques of circumcision: A prospective randomized study” (Saudi J Anesth, 2014). Metode penelitian, 106 anak laki-laki sebagai responden menjalani sirkumsisi. Responden dibagi ke dalam 2 kelompok secara acak untuk menerima blok cincin dengan levobupivacaine 0,25% dan parasetamol 30mg/kg atau parasetamol 30mg. Pasca sirkumsisi, anak dinilai nyeri, periode bebas rasa sakit, dan total dosis analgesic diberikan selama perawatan di rumah sakit, dan pada hari-hari pasca operasi pertama dan kedua. Hasil penelitian, semua anak tetap stabil selama anestesi. Pasca operasi, skor nyeri rata-rata tidak menunjukkan perbedaan statistik antara kelompok. Anak-anak yang menerima analgesia gabungan

memili panjang PF periode ($P < 0,001$). Namun, total dosis parasetamol yang diberikan selama periode pengamatan menunjuka tidak ada perbedaan. Anak-anak yang menjalani seturules prepuceplasty menerima dosis yang lebih rendah dari parasetamol pasca operas ($P < 0,001$).

3. “Perbandingan Efektivitas Efek Analgesik Parasetamol dan Ibuprofen Setelah Sirkumsisi” (Pramono A dan Roosvenda, 2015). Metode penelitian ini dengan menggunakan quasi eksperimental dengan subyek sebanyak 36 anak dibagi kedalam 2 kelompok sehingga tiap kelompok berisi 18 anak. Kelompok pertama ialah kelompok yang diberikan parasetamol sebelum sirkumsisi dan kelompok kedua ialah kelompok yang diberikan ibuprofen sebelum sirkumsisi. Pada penelitian ini didapatkan skor Asymp Sig. (2-Tailed) 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemberian parasetamol dan ibuprofen, bisa ditarik kesimpulan bahwa ibuprofen lebih efektif dibandingkan parasetamol.